

# Analisis Pelaporan Keuangan UMKM Kabupaten Bondowoso berdasarkan SAK EMKM

Nurul Lathifah<sup>1</sup>, Nur Fitriyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[n.lathifah@uinsa.ac.id](mailto:n.lathifah@uinsa.ac.id)

## ABSTRAK

Pelaporan keuangan merupakan cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan yang bermanfaat sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan UMKM. SAK EMKM dibuat bertujuan untuk mempermudah pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Namun masih banyak UMKM di daerah Jawa Timur belum menerapkannya. Penelitian ini berfokus pada pelaporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada 100 UMKM di Bondowoso dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat 44% UMKM di Bondowoso mengetahui SAK EMKM dan hanya 28% yang menerapkan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pencatatan yang masih dilakukan masih sederhana dan manual. Pencatatan yang dilakukan hanya untuk mencatat penerimaan kas dari penjualan dan pendapatan serta pengeluaran kas. Kendala yang dialami adalah sumber daya manusia yang kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar.

## ABSTRACT

*Financial reporting is a method companies use to convey financial information useful in making decisions in developing MSMEs. SAK EMKM was created to make it easier for MSME players to prepare financial reports. However, there are still many MSMEs in the East Java area that have not implemented it. This research focuses on MSME financial reporting based on SAK EMKM. This research is qualitative research using a descriptive approach with a case study method. Data collection in this research was carried out directly on 100 MSMEs in Bondowoso using observation, interviews, questionnaires, and documentation techniques. Based on the results of the questionnaire, 44% of MSMEs in Bondowoso know SAK EMKM and only 28% apply financial reporting based on SAK EMKM. The recording that is still carried out is still simple and manual. Recording is carried out only to record cash receipts from sales and cash income and disbursements. The obstacle experienced is that human resources lack knowledge and understanding regarding the preparation of financial reports by standards.*



Mengutip artikel ini sebagai : Lathifah, N., dan Fitriyah, N. 2024. Analisis Pelaporan Keuangan UMKM Kabupaten Bondowoso berdasarkan SAK EMKM. *Tangible Jurnal*, 9, No. 2, Desember 2024, Hal. 380-389. <https://doi.org/10.53654/tangible.v9i2.558>

Volume 9  
Nomor 2  
Halaman 380-389  
Makassar, Desember 2024  
p-ISSN 2528-3073  
e-ISSN 24656-4505

Tanggal masuk  
28 November 2024  
Tanggal Revisi  
2 Desember 2024  
Tanggal diterima  
3 Desember 2024

## Kata kunci :

UMKM, SAK EMKM,  
Pelaporan Keuangan

## Keywords :

MSMEs, SAK EMKM,  
Financial Reporting

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2021. UMKM merupakan salah satu penggerak perekonomian negara karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi kelas menengah ke bawah. UMKM merupakan salah satu usaha yang banyak berdiri di masyarakat, terutama yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain membutuhkan biaya yang tidak terlalu banyak, bisnis ini juga memiliki kontribusi yang sangat besar diantaranya

menciptakan lapangan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja, dan terutama hambatan dampak krisis ekonomi. Penyerapan tenaga kerja baru oleh UMKM akan berdampak besar pada pengurangan tingkat pengangguran dan kemiskinan masyarakat Indonesia (Wahyudi et al., 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria modal usaha digunakan untuk pendirian atau pendaftaran kegiatan usaha. Kriteria modal usaha terdiri atas usaha Mikro memiliki modal usaha sampai dengan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sedangkan kriteria hasil penjualan tahunan terdiri atas: Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan sampai dengan paling banyak Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah). Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.000.000.000,00 (dua miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah). Dan Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah). (Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2021)

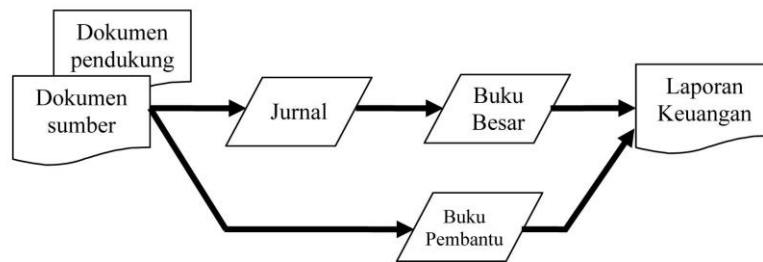
Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Provinsi Jawa Timur tahun 2022 jumlah UMKM di Jawa Timur sebanyak 1,153.576 unit usaha. (CNBC Indonesia, 2023). Perkembangan UMKM di Provinsi Jawa Timur yang sangat tinggi dan merupakan subjek yang vital dalam pembangunan perekonomian di Jawa Timur maka perlu dilakukan pengembangan usaha dengan penambahan modal melalui pinjaman ke perbankan atau lembaga keuangan non bank, strategi pemasaran yang tepat, mampu menguasai teknologi masa kini, dan lain sebagainya. Penyusunan laporan keuangan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan fasilitas kredit dari bank semata, namun juga utamanya adalah untuk melihat perkembangan aktivitas usaha tersebut apakah mengalami pertumbuhan atau sebaliknya sehingga dibutuhkan suatu pembukuan (akuntansi) dalam UMKM. Namun demikian, untuk dapat menyusun sebuah laporan keuangan maka harus berdasarkan standar akuntansi yang berlaku, namun sayangnya tidak semua para pelaku UMKM *aware* mengenai hal tersebut. Banyak yang masih belum menerapkan standar akuntansi keuangan UMKM bahkan ada juga yang tidak membuat laporan keuangan dalam usahanya. (Unair News, 2021).

Akuntansi merupakan suatu proses yang menghasilkan apa yang disebut dengan laporan keuangan. Informasi akuntansi harus disusun dan dilaporkan secara objektif agar dapat bermanfaat bagi para pemakainya. (Basar, dkk, 2024). Sedangkan sistem akuntansi adalah sistem pengumpulan dan pemrosesan data transaksi serta penyebaran informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Kieso, 2008: 72). Sistem akuntansi juga merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia, dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan. (Bodnar, 2006:3). Informasi akuntansi yang akurat dan transparan akan mempermudah persyaratan bagi pelaku usaha UMKM dalam mengajukan pinjaman kepada lembaga pembiayaan. (Prajanto, 2018)

Sistem akuntansi memiliki unsur-unsur pokok yang merupakan unsur-unsur yang terlibat dalam proses akuntansi yang dimulai dari pengumpulan dokumen (bukti) transaksi hingga menjadi informasi keuangan, yaitu laporan keuangan, yang

nantinya akan diberikan kepada pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Unsur pokok sistem informasi akuntansi ditunjukkan pada Gambar 1.

**Gambar 1. Unsur Sistem Akuntansi Pokok**



Sumber: Mulyadi (2001)

*Output* dari sistem akuntansi adalah laporan keuangan yang dimana pelaporan keuangan (*Financial reporting*) merupakan cara yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada internal dan eksternal *user*. Tujuan pelaporan keuangan tidak terbatas pada isi dari laporan keuangan (*financial statement*) tetapi cakupan pelaporan keuangan (*financial reporting*) adalah lebih luas dibandingkan laporan keuangan (*financial statement*). Pelaporan keuangan mencakup tidak hanya laporan keuangan tetapi juga media pelaporan informasi lainnya, yang berkaitan langsung atau tidak langsung, dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi-yaitu informasi tentang sumber-sumber ekonomi, hutang, laba periodik dan lain-lain. (SFAC No. 1 FASB). Tujuan Pelaporan Keuangan Tujuan dari pelaporan keuangan yang terdapat dalam SFAC No.1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelaporan Keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional.
2. Pelaporan keuangan memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam menilai jumlah, pengakuan, dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan.
3. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi perusahaan, klaim terhadap sumber-sumber tersebut dan pengaruh transaksi, peristiwa, dan kondisi yang mengubah sumber-sumber ekonomi dan klaim terhadap sumber tersebut.
4. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang hasil usaha suatu perusahaan selama satu periode.
5. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang bagaimana perusahaan memperoleh dan membelanjakan kas, pinjaman dan pembayaran kembali pinjaman, transaksi modal, termasuk deviden kas dan distribusi lainnya terhadap sumber ekonomi perusahaan kepada pemilik, serta faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi likuiditas dan solvensi perusahaan.
6. Pelaporan keuangan memberikan informasi tentang bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik (pemegang saham) atas pemakaian sumber ekonomi yang dipercayakan kepadanya. Pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.

Laporan keuangan merupakan bagian penting bagi kelangsungan hidup suatu entitas. Seluruh aktivitas keuangan perusahaan terekam dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi alat untuk menyajikan informasi keuangan. Laporan keuangan yang lengkap, objektif, dan andal digunakan untuk membentuk opini tentang properti dan posisi keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut digunakan oleh

berbagai pihak baik internal maupun eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan (Rumambi et al., 2019).

Penyusunan laporan keuangan UMKM diperlukan standar akuntansi khusus yaitu SAK EMKM yang merupakan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, entitas harus dapat memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan dan hasil usaha entitas tersebut, dan antara suatu usaha/entitas dengan usaha/entitas lainnya (Saputra et al., 2022). Kinerja perusahaan dapat dilihat dengan melihat laporan rugi laba yang harus dibuat perusahaan setiap periode akuntansi untuk dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan rugi laba melaporkan secara sistematis perbandingan antara pendapatan/penjualan dan beban selama satu periode, sehingga dapat diketahui dengan jelas rugi laba perusahaan selama bekerja dalam periode yang bersangkutan. Laporan ini memberikan informasi tentang hasil akhir perusahaan selama periode tertentu. Najmudin (2011). Semua perusahaan wajib membuat laporan keuangan baik itu perusahaan jasa, dagang, dan manufaktur. (Basar, dkk., 2024)

Laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM diantaranya laporan posisi keuangan pada akhir periode adalah laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang asset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada pelaporan setiap akhir periode, laporan rugi laba selama periode adalah laporan yang memberikan informasi tentang kinerja keuangan entitas, termasuk informasi tentang beban dan pendapatan semasa periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan adalah catatan yang memuat pernyataan bahwa laporan keuangan yang disusun sudah sesuai berdasarkan SAK EMKM, ringkasan kebijakan akuntansi, serta informasi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang menjelaskan transaksi yang signifikan dan penting bagi pengguna supaya memahami laporan keuangan (SAK EMKM, 2018).

Pencatatan dan pelaporan keuangan sangat bermanfaat sebagai sumber informasi dalam pengambilan keputusan suatu bisnis dalam rangka pengembangan dan kesuksesan UMKM. Akan tetapi, sampai saat ini sebagian besar pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan dan pelaporan keuangan berdasarkan siklus akuntansi, yang dimulai dari penyediaan bukti transaksi sampai dengan terbitnya laporan keuangan, dan tidak sejalan dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan. (Syamsul, 2022).

Standar Akuntansi untuk pelaku UMKM telah disusun oleh IAI yaitu SAK EMKM, SAK EMKM bertujuan untuk mempermudah pelaku UMKM dalam membuat laporan keuangan. (IAI, 2016). Namun masih banyak UMKM di daerah Jawa Timur masih belum menerapkannya. Sebagai contoh masih di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur diketahui bahwa hanya terdapat 44% UMKM yang mengetahui tentang SAK EMKM dan hanya 28% yang menerapkan pencatatan keuangan akuntansi. Setiap pengelola atau pemilik UMKM memiliki kreatifitas sendiri-sendiri dalam menyusun catatan-catatan usahanya, namun dalam menyusun catatan pembukuan mereka tidak memakai SAK EMKM sebagai dasar pencatatan, mereka melakukan pencatatan secara sederhana. Hal ini juga terjadi dalam penelitian Anggun (2023) beberapa UMKM di Kabupaten Blitar juga belum banyak melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM dan penelitian Asvonica (2023) di Kabupaten Lamongan juga belum banyak UMKM yang menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Fitriyyah dan Sularsi (2020) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa UMKM di Desa Kebakalan Sidoarjo Jawa Timur, belum melakukan pencatatan akuntansi menggunakan SAK EMKM. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pengertian, kepedulian, dan pengetahuan terhadap ilmu dasar akuntansi, dan tingkat pendidikan pelaku usaha yang belum memadai, serta adanya persepsi dalam pelaku UMKM bahwa pencatatan tidak penting dalam usahanya.

Manajemen UMKM belum melakukan pencatatan dalam pelaporan keuangannya sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku, tetapi pelaku UMKM hanya melakukan pencatatan berupa kas masuk dan kas keluar dalam transaksi usaha mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan metode studi kasus, yakni suatu cara yang dilaksanakan dengan menyiapkan, mengumpulkan, serta melakukan analisis data untuk mendapatkan keterangan yang nyata berkenaan dengan persoalan yang diteliti. Metode analisis deskriptif mempunyai tujuan yakni menggambarkan secara teratur, realistis dan akurat berkenaan dengan fenomena atau persoalan yang diteliti (Fitrah & Luthfiah, 2017).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan langsung pada UMKM di Bondowoso dengan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Sample yang digunakan dalam penelitian ini 100 UMKM. Penelitian ini memakai teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Agar menjadi data yang bisa dikelola maka dilakukan metode pengolahan data atau proses dan mengorganisasikan data, mendapati apa yang relevan dengan masalah penelitian, menentukan apa yang relevan berdasarkan penelitian ini sehingga mudah dimengerti dan pulaberguna dalam mencari solusi masalah, terutama masalah terkait penelitian. (Helaludin, 2019).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tabel 1, pelaku UMKM yang terlibat dalam penelitian ini, mayoritas UMKM yang berbentuk perseorangan, yaitu 64%. UMKM tersebut sebagian besar berjenis usaha manufaktur (pengolahan makanan) yaitu 57%.

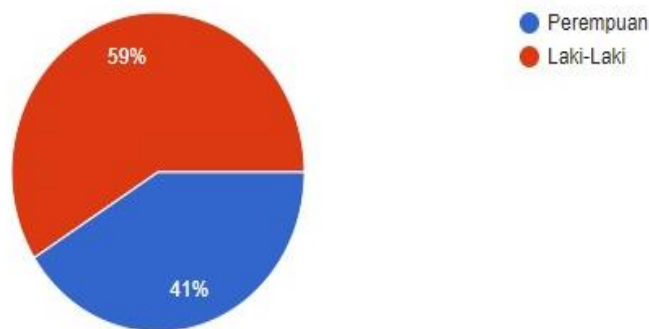
**Tabel 1. Deskripsi Bentuk dan Jenis Usaha Responden**

Bentuk Usaha	Jumlah	%	Jenis Usaha	Jumlah	%
Perseorangan	64	64	Jasa	19	19
CV	31	31	Dagang	24	24
PT	5	5	Manufaktur	57	57
Total	100	100	Total	100	100

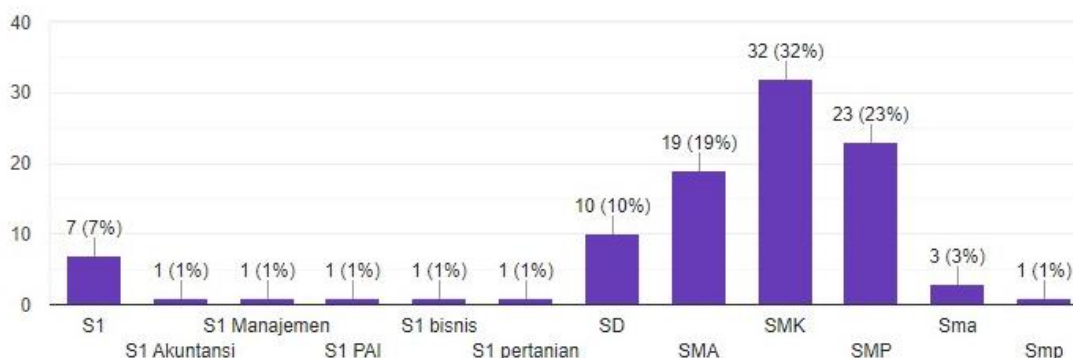
Sumber: Data diolah

Kemudian pada Gambar 2 responden atau pengelola UMKM yang terlibat dalam survei ini adalah sebagian berjenis kelamin laki-laki sebesar 59%, dan memiliki tingkat pendidikan mayoritas SMK yaitu 32% (lihat Gambar 3).

**Gambar 2. Jenis Kelamin Pelaku UMKM**



Sumber: Data diolah

**Gambar 3. Pendidikan Pelaku UMKM**

Sumber: Data diolah

Selanjutnya, hasil kuesioner dapat diketahui bahwa di Bondowoso hanya terdapat 44% UMKM yang mengetahui tentang SAK EMKM (lihat Tabel 2) dan hanya 28% (lihat Tabel 4) yang menerapkan pencatatan/pelaporan keuangan akuntansi berdasarkan SAK EMKM. Setiap pengelola atau pemilik UMKM memiliki kreatifitas sendiri-sendiri dalam menyusun catatan-catatan usahanya, namun dalam menyusun catatan pembukuan mereka tidak memakai SAK EMKM sebagai dasar pencatatan, mereka melakukan pencatatan secara sederhana.

**Tabel 2. Pengetahuan SAK EMKM**

SAK EMKM	Jumlah	Persentase
Mengetahui	44	44%
Tidak Mengetahui	56	56%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah

**Tabel 3. Pelaporan Keuangan berdasarkan SAK EMKM**

Pelaporan Keuangan	Jumlah	Persentase
Menerapkan	28	28%
Tidak menerapkan	72	72%
Total	100	100%

Sumber: Data diolah

Masih banyak juga UMKM yang belum menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman akuntansi (49%), penyusunan laporan keuangan yang sederhana (21%), sudah menerapkan akan tetapi tidak sesuai dengan SAK EMKM (23%), sisanya 5% tidak membuat laporan keuangan sesuai SAK karena usaha masih skala kecil, yang penting usaha jalan tidak perlu membuat laporan keuangan yang rumit. Hal ini sesuai dengan penelitian Tina dan Khoirina (2021) pelaku UMKM yang belum memahami SAK EMKM masih terhitung banyak, lalu kemudian melakukan pencatatan menggunakan versi nya sendiri-sendiri sehingga mengakibatkan kesusahan saat melakukan meminjam permodalan untuk usahanya (Yanto et al., 2016). Permasalahan tersebut disebabkan karena rendahnya latar belakang pendidikan pelaku UMKM maupun tenaga kerja di dalamnya, sebagian besar UMKM di Indonesia memiliki karyawan dengan latar belakang pendidikan yang rendah seperti lulusan SMA sederajat sehingga berpengaruh untuk kemajuan usahanya.

Proses pencatatan akuntansi yang terjadi pada UMKM di Kabupaten Bondowoso masih banyak yang belum menggunakan standar akuntansi yang berlaku, terdapat beberapa UMKM yang belum mengetahui sama sekali tentang SAK EMKM sehingga

tidak menerapkan, ada beberapa UMKM yang sudah mengetahui tentang SAK EMKM akan tetapi belum menerapkan, terdapat juga beberapa UMKM sudah menerapkan pencatatan keuangan sesuai standar akan tetapi tidak semuanya sesuai dengan standar, terdapat juga UMKM yang sudah menerapkan secara keseluruhan sesuai standar akuntansi yang berlaku.

Transaksi yang dicatat oleh pelaku UMKM di Bondowoso adalah transaksi penjualan tunai maupun kredit, pembelian (tunai/kredit), kas masuk, kas keluar. Hal ini sesuai dengan temuan Ramdani et al (2018) dalam penelitian Tina dan Khoirina (2021) yang menginformasikan bahwa komponen yang dilaporkan oleh pelaku UMKM lebih dominan hanya sebatas pencatatan kas masuk dan kas keluar saja. Contoh pencatatan dan pelaporan keuangan salah satu UMKM bisa dilihat dalam gambar 4 dan gambar 5.

**Gambar 4. Pencatatan Keuangan UMKM**

KETERANGAN	DEBIT	KREDIT
Masuk apak		82.000
Label		85.000
Gas 1		18.000
B. Mido		30.000
T. Kruuk 10 SP4	130.000	
T. Kruuk 3 pcs	48.000	
T. Kruuk 17 pcs	325.000	
Rampis 8 pcs		
T. Kruuk 12 pcs LTB	156.000	
Minyak 18 L	243.000	
Pisang	126.000	
Pisang	140.000	
Gas 3	60.000	
Teken	22.000	
Belanja sya ban	50.000	
Ariuan	40.000	
Bakso	10.000	
Pampers	10.000	
Belanja	22.000	
Belanja	10.000	
Pampers	10.000	
Litang T. Kruuk 14	182.000	
Murni M T. Kruuk 12	156.000	
Murni M T. Kruuk 12	312.000	
" R. Pisang 12		
Fin Orgkas		30.000
Ramping Alfa	2.018.000	
JUMLAH		

Sumber: Data diolah

**Gambar 5. Laporan Keuangan UMKM**

**Laporan Bulanan  
Kedai Santri Fooddaily**

Keterangan	Penerimaan (D)	Pengeluaran (K)	Margin
Penjualan minggu 1	Rp 6.213.000		
Penjualan minggu 2	Rp 8.645.000		
Penjualan minggu 3	Rp 6.275.000		
Penjualan minggu 4	Rp 7.865.000		
Pembelian bahan baku		Rp 16.200.000	
Pembayaran listrik & internet		Rp 290.000	
Transportasi		Rp 100.000	
Prive		Rp 50.000	
Gaji karyawan		Rp 4.200.000	
Total	Rp 28.998.000	Rp 20.840.000	Rp 8.158.000

**Laporan Bulanan  
Kedai Santri Fooddaily**

<b>Keterangan</b>	<b>Laba Kotor</b>	<b>Margin</b>
Januari	Rp 41.713.000	Rp 9.354.000
Februari	Rp 27.100.000	Rp 5.551.000
Maret	Rp 22.263.000	Rp 3.944.000
April	Rp 24.425.000	Rp 4.172.000
Mei	Rp 18.950.000	Rp 1.842.000
Juni	Rp 29.535.000	Rp 6.111.000
Juli	Rp 26.488.000	Rp 7.115.000
Agustus	Rp 29.198.000	Rp 8.258.000
September	Rp 28.998.000	Rp 8.158.000
Oktober	Rp 28.843.000	Rp 8.043.000
November	Rp 28.210.000	Rp 7.760.000
Desember	Rp 28.843.000	Rp 8.053.000

Sumber: Data diolah

Secara garis besar masih banyak UMKM yang belum menggunakan penerapan pembukuan sesuai SAK-EMKM, bahkan dapat dikatakan para pengelola UMKM di Kabupaten Bondowoso belum melakukan pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Di samping banyaknya UMKM yang tidak menerapkan SAK, hal ini dikarenakan mereka tidak pernah mengikuti sosialisasi tentang SAK EMKM. Jika pelatihan penyusunan laporan keuangan diberikan dengan baik kemudian menerapkan ilmu yang telah di dapat, maka akan semakin meningkatkan pengetahuan membuat laporan keuangan.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 44% UMKM di Bondowoso mengetahui SAK EMKM dan hanya 28% yang menerapkan pelaporan keuangan berdasarkan SAK EMKM. Pencatatan yang masih dilakukan masih sederhana dan manual. Pencatatan yang dilakukan hanya untuk mencatat penerimaan kas dari penjualan dan pendapatan serta pengeluaran kas. Kendala yang dialami dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM adalah sumberdaya manusia yang kurang pengetahuan dan pemahaman mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Kurangnya sosialisasi tentang pelaporan keuangan yang benar dan sesuai dengan SAK EMKM.

Peneliti berharap UMKM di Bondowoso melakukan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar baik secara manual maupun secara komputerisasi guna membantu UMKM dalam penambahan modal, investasi, mengembangkan usaha, pengambilan keputusan dan lain sebagainya. Untuk penelitian berikutnya bisa diimplementasikan praktik akuntansi dalam pelaporan keuangan UMKM agar UMKM tahu bagaimana langkah-langkah atau tahapan dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Basar, Nur Fatwa, dkk. 2024. Praktik Akuntansi UMKM (Studi Kasus pada Percetakan Ikhwan). Tangible Journal Vol. 9, No.1, Juni 2024.

Bodnar, Georger H. And William S. Hopwood. 2006. Sistem Informasi Akuntansi Edisi 9. Yogyakarta: Andi.

Bungin, Burhan M. 2010. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.



- Fitrah, Muh., & Luthfiyah, Dr. (2017). Metodologi Penelitian Penelitian Kualitatif, Tindakan Fokus & Studi Kasus. In Tim CV Jejak: Vol. 17 x 24 cm. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5028>.
- Helaludin, H. W. (2019). Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik (p. 33).
- Kieso, Donald E., dkk. 2008. Akuntansi Intermediate Edisi Keduabelas. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. (2001) *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat. Hal.15.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Kemudahan, Pelindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Prajanto, Agung. 2018. Implementasi Penerapan SAK EMKM serta Dampaknya pada Kualitas Pelaporan Keuangan UMKM (Studi Kasus pada UMKM se Kota Semarang). *Jurnal Aset*, September 20218, Vol. 20 No.2.
- Rumambi, H. D., Kaparang, R. M., Lintong, J. S., & Tangon, J. N. (2019). Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Nikro, Kecil, dan Menengah.
- Saputra, Y. D., Anggraini, L. D., & Sayadi, M. H. (2022). The Effect of Socialization of SAK EMKM, Accounting Understanding, and Level of Readiness of MSME Business Actors towards the Application of SAK EMKM in the Preparation of MSME Financial Reports (Case Study of MSMEs in Palembang City). *International Journal of Community Service & Engagement*, 3(2), 72-74. <https://doi.org/10.47747/ijcse.v3i2.718>
- Syamsul. 2022. Analisis Pencatatan dan Pelaporan Keuangan UMKM di Kota Palu. *Jurnal Keunis*, Vol. 10, No. 1 Januari 2022 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM). (2018). SAK EMKM, 1-54.
- Wahyudi, E. A., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2020). EKSISTENSI PENCATATAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM PADA UMKM DENGAN APLIKASI MICROSOFT EXCEL. *Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 398-412.
- Handayani Narsa, 2021. Awareness dan Persepsi Pelaku UMKM dan Koperasi di Jawa Timur. *UnairNews*. Universitas Airlangga. <https://news.unair.ac.id/2021/11/04/awareness-dan-persepsi-pelaku-umkm-dan-koperasi-di-jawa-timur/?lang=id>
- Hatia Putri, 2023. Jumlah UMKM Capai 8,71 Juta, Bisa Jadi 'Tameng' Resesi?. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230207115843-128-411724/jumlah-umkm-capai-871-juta-bisa-jadi-tameng-resesi>
- Setyaningsih, Tina dan Khoirina Farina. 2021. Pelaporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus pada UMKM di PD Pasar Jaya Kramat Jati). *Jurnal Lentera Bisnis* Vol.10, No.1, Mei 2021.

Statement of Financial Accounting Concept (SAFC) No.1. Financial Accounting Standards Board (FASB).